

# Model Talking Stick dan Kemampuan Berbicara

Fathurrohman

FITK UIN Sunan Ampel Surabaya

## Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar matematika siswa kelas III MI Miftahul Ulum Geger Plososari Puri Mojokerto setelah penerapan model *Talking Stick*. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain *Pre-test and Post-test group*. Populasinya seluruh siswa kelas III SD Islam Tarbiyatul Athfal Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020 berjumlah 38 siswa dan sebagai sampel kelas III<sup>3</sup> yang diambil secara acak. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan uji t. Berdasarkan hasil analisis data dengan taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $t_{hitung} (1,85) > t_{tabel} (1,68)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Tematik siswa kelas III SD Islam Tarbiyatul Athfal Surabaya setelah diterapkan metode *Talking Stick* secara signifikan sudah tuntas. Rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79,97 dan persentase jumlah siswa yang tuntas mencapai 79%.

**Kata kunci:** Pembelajaran Tematik, Hasil Belajar, Model *Talking Stick*

*This article aims to find out the thoroughness of mathematics learning outcomes of third grade students SD Islam Tarbiyatul Athfal Surabaya after the application of Talking Stick model. This type of research is a quasi experiment with Pre-test and Post-test group design. The population of all third grade students SD Islam Tarbiyatul Athfal Surabaya Lesson Year 2019/2020 amounted to 38 students and as a sample of class III<sup>3</sup> taken at random. Data collection is done by test technique. The collected data were analyzed by using t test. Based on the results of the analysis data with the level of trust  $\alpha = 0.05$  obtained  $t_{count} (1.85) > t_{table} (1.68)$ , so it can be concluded that the result of thematic learning of third grade students SD Islam Tarbiyatul Athfal Surabaya after applied Talking Stick method significantly completed . Average student learning outcomes of 79.97 and the percentage of complete students reached 79%.*

**Keywords:** Thematic Learning, Learning Outcomes, Model *Talking Stick*

## **Pendahuluan**

Matematika sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan matematika adalah dasar dari segala ilmu pengetahuan. Menurut Hudoyo (dalam Aisyah, 2007:1) Matematika berkenaan dengan ide (gagasan-gagasan), aturan-aturan, hubungan-hubungan yang diatur secara logis sehingga matematika berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Oleh karena itu, pada hakikatnya pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana kelas memungkinkan siswa melaksanakan kegiatan belajar matematika dan proses tersebut berpusat pada guru yang mengajar matematika. Dari pengertian tersebut jelas kiranya bahwa unsur pokok dalam pembelajaran matematika adalah guru sebagai salah satu perancang proses pembelajaran dan siswa sebagai pelaksanaan kegiatan belajar.

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu aktivitas untuk mentransformasikan bahan pelajaran kepada subjek belajar, Sunhaji (dalam Asmani, 2011:19). Pada konteks ini, guru berperan sebagai penjabar dan penerjemah materi yang akan disampaikan kepada siswa, agar apa yang diberi tersampaikan kepada siswa. Berbagai upaya dan strategi yang dilakukan guru supaya bahan/materi pelajaran tersebut dapat dengan mudah dicerna oleh siswa. Oleh karena itu, konsep-konsep yang diajarkan di kelas harus mudah dipahami oleh siswa, agar kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal lebih mudah dipahami, hal ini dapat membuat siswa lebih semangat untuk belajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Islam Tarbiyatul Athfal Surabaya, bahwa dalam pembelajaran matematika masih ada beberapa permasalahan, yaitu: Masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM. Dari 39 jumlah siswa, yang tuntas hanya mencapai 12 siswa atau 30,77% dan yang belum tuntas sebanyak 27 siswa atau 69,23%. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di SD Islam Tarbiyatul Athfal Surabaya yang ditetapkan sebesar 75. Selain itu, hasil dari wawancara terhadap guru yang mengajar matematika di kelas III SD Islam Tarbiyatul Athfal Surabaya, dalam proses pembelajaran Matematika sering ditemukan adanya siswa yang tingkat kemampuannya dalam menyerap materi pembelajaran masih rendah, masih banyak siswa yang kurang memperhatikan guru, hanya mencatat materi, malas bertanya, mengobrol dengan teman, dan hanya menerima soal latihan dari guru kemudian mengerjakannya serta banyak siswa yang malas mengerjakan tugas, sehingga lebih senang mencontoh orang lain daripada mengerjakan

tugas sendiri. Hal ini, memungkinkan penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang dianggap mampu untuk membuat siswa lebih aktif, serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Untuk itu perlu diterapkannya model pembelajaran yang banyak melibatkan siswa sehingga siswa dapat lebih aktif.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran yaitu model *Talking Stick*. Menurut Suprijono (2009:109) model *Talking Stick* adalah proses pembelajaran dengan menggunakan tongkat yang berfungsi sebagai alat untuk menentukan siswa yang akan menjawab pertanyaan. Dengan model *Talking Stick* siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran dimana diawal pembelajaran siswa dilibatkan untuk membaca bukunya kembali dan menjalankan tongkat akan menuntut siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya dan bertujuan agar siswa terbiasa serta mudah untuk mengingat pelajaran yang telah diberikan. Selain itu, model *Talking Stick* mempunyai keunggulan yaitu menguji kesiapan siswa, membuat siswa memahami dengan cepat dan membuat siswa belajar lebih giat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa.

### **Landasan Teori**

Menurut Suprijono (2009:109) *Talking Stick* adalah proses pembelajaran dengan menggunakan tongkat yang berfungsi sebagai alat untuk menentukan siswa yang akan menjawab pertanyaan. Menurut Widodo (2009:58) *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat petunjuk giliran, siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya, kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa yang lainnya. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan. Sedangkan menurut Hasan (2009:3) model pembelajaran *Talking Stick* adalah pembelajaran dengan menggunakan tongkat untuk mendorong peserta didik mampu mengemukakan pendapat. Model *Talking Stick* dilengkapi dengan lagu, sehingga siswa yang memegang tongkat ketika lagu tersebut berhenti yang akan menjawab pertanyaan dari guru. Jika siswa tersebut tidak bisa menjawab, maka akan diberi hukuman.

## **Model Talking Stick dan Kemampuan Berbicara**

Menurut Aqib (2013:26) tahapan pembelajaran model *Talking Stick* yaitu : 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat, 2) Guru menyiapkan materi pokok yang akan dipelajari, 3) kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya, 4) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, 5) guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya, 6) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, 7) setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, 8) Guru memberikan kesimpulan dan 9) Evaluasi.

Suatu model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan/ Menurut Hasan (2009:5) kelebihan model *Talking Stick* yaitu:

- 1) Menguji kesiapan siswa
- 2) Melatih membaca dan memahami dengan cepat
- 3) Menstimulus siswa agar lebih giat belajar

Menurut Hasan (2009:5) kekurangan model *Talking Stick* yaitu: membuat siswa yang tidak siap menjadi gugup ketika mendapat tongkat. Penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar mempunyai maksud agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Oleh karena itu, model pembelajaran harus memperhatikan kondisi siswa, sifat materi, bahan ajar, fasilitas, media yang tersedia, dan kondisi itu sendiri.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dengan mempertimbangkan dengan sengaja dan sistematis memberikan perlakuan variabel yang berupa model *Talking Stick* untuk diamati peningkatannya terhadap hasil belajar matematika siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Talking Stick*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* atau eksperimen semu.

Adapun desain penelitian yang digunakan berbentuk *pretest-posttest group*, desainnya dapat digambarkan yaitu:

Pola:  $O_1 X O_2$

**Keterangan:**

$O_1$  = Pre-test

X = Perlakuan dengan Model *Talking Stick*

$O_2$  = Post-test

(Arikunto, 2010:126)

Arikunto (2010:161) menambahkan bahwa variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *Talking Stick*, sedangkan variabel terikatnya adalah ketrampilan mengajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Model *Talking Stick* berbantuan Media gambar.

Adapun yang menjadi Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Islam Tarbiyatul Athfal Surabaya tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 39 siswa. Sebagai sampel kelas III yang diberi perlakuan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan *Talking Stick* dengan jumlah siswa 39 siswa yang terdiri dari 28 siswa dan 11 siswa perempuan.

Rancangan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Wardhani (2010:1.4) menyatakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Menurut Aqib (2011:8), langkah-langkah dalam PTK merupakan suatu daur atau siklus. Penelitian ini akan dilaksanakan sebanyak tiga siklus, masing-masing siklus terdiri atas satu pertemuan. Arikunto (2014:16) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Terdapat empat tahapan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; 4) refleksi.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sebanyak lima kali pertemuan dengan rincian satu kali *pre-test*, tiga kali proses pembelajaran dengan model *Talking Stick*, dan satu kali *post-test*. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick*, dan *post-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa sesudah menggunakan model *Talking Stick*.

Pelaksanaan *pre-test* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap suatu materi yang belum mereka pelajari serta belum diterapkannya dengan model *Talking Stick*. Soal *pre-test* yang digunakan

berbentuk uraian (essay) sebanyak lima soal, dimana soal tersebut sudah diketahui validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan indeks kesukaran.

Berdasarkan hasil perhitungan rekapitulasi rata-rata dan simpangan baku dari data *pre-test* dapat dilihat pada tabel 1

**Tabel 1**  
**Rata-rata dan Simpangan Baku Hasil *Pre-test***

Data	Nilai Rata-rata ( )	Simpangan Baku (s)	Tuntas	Tidak Tuntas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
<i>Pre-test</i>	22.12	12.91	0	33	56	3

Berdasarkan tabel 1 pengolahan data hasil *pre-test* siswa diperoleh nilai rata-rata ( ) sebesar 22,12, dan siswa yang mendapat nilai mencapai  $KKM \geq 75$  berjumlah 0 siswa (0%). Jadi secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa sebelum diterapkan model Talking Stick ini belum tuntas, karena nilai rata-rata pada hasil belajar siswa kurang dari KKM yang telah ditetapkan adalah sebesar 75 ( $< 75$ ).

Pemberian *post-test* bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model Talking Stick dalam penelitian ini pada materi bilangan pecahan. Jumlah soal *post-test* yang digunakan sebanyak lima soal dalam bentuk uraian.

Berdasarkan hasil perhitungan rekapitulasi rata-rata dan simpangan baku dari *post-test* dapat dilihat pada tabel 2

**Tabel 2**  
**Rata-rata dan Simpangan Baku Hasil *Post-test***

Data	Nilai Rata-rata ( )	Simpangan Baku (s)	Tuntas	Tidak Tuntas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
<i>Post-test</i>	79.97	15.44	26	7	100	33

Berdasarkan tabel 4.2 pengolahan data hasil post-test siswa diperoleh nilai rata-rata ( ) sebesar 79.97, dan siswa yang sudah mendapat nilai mencapai KKM  $\geq 75$  sebanyak 26 orang (79%). Jadi secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa kemampuan akhir siswa setelah penerapan model *Talking Stick* termasuk dalam kategori sudah tuntas.

Berdasarkan uji normalitas data diperoleh data berdistribusi normal, dalam penyajian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t. Selanjutnya  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada taraf kepercayaan yaitu = 0,05 dengan dk = (n-1) dengan ketentuan, jika  $t_h \geq t_0$  maka  $H_0$  ditolak dan diterima. Berdasarkan analisis data Rekapitulasi hasil uji hipotesis *post-test* dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3

Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis		
Data	Dk	Kesimpulan
<i>Post-test</i> 1.85	32	1.68 $t_h > t_0$ (tolak $H_0$ dan terima)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil analisis uji-t dari hasil perhitungan data post-test diperoleh nilai  $t_h = 1,85$  pada taraf kepercayaan = 0,05 dengan dk = 32 diperoleh nilai  $t_{tabel} = 1,68$ . Hasil analisis uji-t pada data *post-test* yaitu  $t_h > 1,85 > 1,68$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya dan dapat disimpulkan bahwa "Hasil belajar siswa kelas III MI Miftahul Ulum Geger Plososari Puri Mojokerto setelah diterapkan model *Talking Stick* secara signifikan sudah tuntas".

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada siswa kelas VII<sup>3</sup> III SD Islam Tarbiyatul Athfal Surabaya diperoleh rata-rata nilai tes awal (*pre-test*) sebesar 22,12 dan rata-rata nilai tes akhir (*post-test*) sebesar 79,97. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai sebesar 57,85 dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan sebesar (79%) setelah diberikan perlakuan pembelajaran dengan model *Talking Stick* pada tes akhir. Dari hasil analisis uji-t pada data *post-test* menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas III SD Islam Tarbiyatul Athfal Surabaya setelah diterapkan pembelajaran dengan model *Talking Stick* secara Signifikan tuntas karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $1,85 >$

1,68) ,maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa penggunaan model *Talking Stick* dapat dijadikan alternatif dalam proses belajar mengajar yaitu untuk menggali kemampuan siswa terhadap materi yang telah dipelajari, untuk membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, melatih membaca dan memahami dengan cepat serta melatih siswa untuk bertanggungjawab untuk menyelesaikan jawaban dari pertanyaan guru, kemudian dapat mengurangi rasa takut pada siswa saat bertanya atau menjawab pertanyaan yang dituliskan guru pada papan tulis.

Penerapan model *Talking Stick* pada pertemuan pertama peneliti mengalami kesulitan dan menemukan beberapa hambatan-hambatan. Hambatan yang ditemui peneliti pada pertemuan pertama, yaitu siswa belum siap saat mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick* karena adanya perubahan model pembelajaran guru yang sebelumnya menggunakan model pembelajaran biasa sehingga siswa memerlukan penyesuaian terhadap model pembelajaran yang baru tersebut, sebelum siswa diberikan tongkat terlebih dahulu peneliti menjelaskan cara menggunakan tongkat tersebut, serta pada saat siswa diberikan sebuah tongkat kondisi kelas menjadi gaduh karena siswa belum siap mendapatkan tongkat ketika musik berhenti dan belum siap untuk menjawab pertanyaan mengenai materi yang sedang mereka pelajari, siswa juga masih merasa takut untuk maju menuliskan jawaban dari pertanyaan yang ada di papan tulis dan sebagian pertanyaan yang telah dibuat di papan tulis ada yang belum dibahas karena keterbatasan waktu yang tersedia.

Hambatan yang terjadi pada pertemuan pertama ini peneliti atasi yaitu dengan cara memberikan penjelasan kepada siswa bagaimana cara menjalankan tongkat dan cara memberhentikan tongkat yang diiringi dengan musik yang telah ditentukan waktunya dan memberikan satu contoh soal kepada siswa dalam menyelesaikan pertanyaan tersebut serta memberikan motivasi agar siswa tersebut tidak merasa takut saat menjawab pertanyaan di depan teman-temannya.

Penelitian tindakan merupakan implementasi atau penerapan yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan. Selama melaksanakan tindakan, guru sebagai pelaksana intervensi tindakan mengacu pada program yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama dengan teman sejawat atau kolaborator. Penelitian ini dilaksanakan dengan



melaksanakan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya yakni melaksanakan pembelajaran melalui Model *Taling Stick* berbantuan media gambar. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan. Setiap siklus mempunyai beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Siklus pertama dilaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia melalui model Talking Stick berbantuan media gambar. Jika ternyata tindakan perbaikan pada siklus pertama belum berhasil, maka terdapat siklus berikutnya yang langkah-langkahnya tetap sama dengan menerapkan model pembelajaran Talking Stick berbantuan media gambar.

Setiap siklus akan melaksanakan Kompetensi Dasar yang sama yaitu: memberikan tanggapan sederhana terhadap suatu masalah dengan menggunakan kalimat yang runtut dan pilihan kata yang tepat. Adapun indikator setiap siklus sama yaitu (a) menjelaskan pengertian tanggapan; (b) mengemukakan cara menyampaikan tanggapan; (c) mengemukakan tanggapan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pengamatan ini dilakukan pada waktu yang sama dengan pelaksanaan tindakan.

Kegiatan observasi ini dilakukan secara kolaboratif dengan guru untuk mengamati aktivitas siswa dan keterampilan guru pada pembelajaran menggunakan model Talking Stick berbantuan media gambar menggunakan instrument yang telah disediakan, serta memberikan tes untuk mengetahui hasil keterampilan berbicara siswa.

Refleksi adalah kegiatan mengingat kembali apa yang sudah dilakukan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wardani (2007:2.37) menjelaskan bahwa melakukan refleksi tidak ubahnya seperti berdiri didepan cermin untuk melihat kembali bayangan kita atau memantulkan kembali kejadian yang perlu kita kaji. Peneliti mengkaji proses pembelajaran yaitu keterampilan guru, aktivitas siswa dan mengkaji ketercapaian indikator kinerja pada siklus satu. Selain itu, peneliti juga mengkaji kekurangan proses pembelajaran dan membuat daftar permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan siklus satu. Kemudian tim kolaborasi membuat tindak lanjut perbaikan untuk siklus berikutnya mengacu pada siklus sebelumnya.

Teknik non tes yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu:

## ***Model Talking Stick dan Kemampuan Berbicara***

Observasi yang disebut pula dengan pengamatan merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap denan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 2014: 199).

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan aktivitas siswa dan keterampilan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan model pembelajaran Talking Stick berbantuan media gambar. Observasi keterampilan guru mencakup 9 keterampilan dasar mengajar guru yaitu 1) keterampilan membuka pelajaran; 2) keterampilan bertanya; 3) keterampilan menjelaskan; 4) keterampilan mengadakan variasi; 5) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; 6) keterampilan mengelola kelas; 7) keterampilan memberi penguatan; 8) keterampilan pembelajaran perseorangan; 9) keterampilan menutup pelajaran. Adapun penerapan kesembilan keterampilan dasar mengajar guru dalam pembelajaran menggunakan model Talking Stick berbantuan media gambar yang diobservasi adalah sebagai berikut: 1) guru mempersiapkan pembelajaran (keterampilan membuka pelajaran); 2) guru melakukan kegiatan pendahuluan (keterampilan membuka pelajaran); 3) guru bertanya kepada siswa (keterampilan bertanya); 4) guru menjelaskan materi melalui media gambar (keterampilan menjelaskan); 5) guru membagi kelompok diskusi (keterampilan mengelola kelas); 6) guru membimbing jalannya diskusi (keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil); 7) guru membimbing siswa dalam kelompok untuk menemukan permasalahan pada gambar yang didapatnya (keterampilan pembelajaran perseorangan); 8) guru memulai permainan Talking Stick (keterampilan mengadakan variasi); 9) guru memberikan penghargaan bagi siswa yang menjawab pertanyaan (keterampilan memberikan penguatan); 10) guru melakukan refleksi dan merumuskan kesimpulan (keterampilan menutup pelajaran).

Observasi aktivitas siswa mencakup indikator sebagai berikut: 1) mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran (Emotional activities); 2) siswa menyimak dan memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru (Visual activities, Writing activities, dan Listening activities); 3) siswa menjawab pertanyaan dari guru (Oral activities dan mental activities); 4) siswa berkelompok (Mental activities); 5) siswa melakukan permainan Talking Stick (motor dan emotional activities); 6) siswa merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran (Mental activities).

Catatan lapangan berisi catatan guru untuk mendeskripsikan tentang keaktifan belajar siswa dan proses pembelajaran yang berlangsung

menggunakan model pembelajaran Talking Stick berbantuan media gambar. Catatan lapangan adalah catatan berisi hal-hal yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi. Catatan lapangan berguna untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi dan sebagai masukan guru dalam melakukan refleksi. Dalam penelitian ini, catatan lapangan terfokus pada guru membuka pembelajaran, guru menjelaskan materi, media yang digunakan oleh guru, jalannya permainan Talking Stick, keadaan kelas selama pembelajaran berlangsung dan keadaan siswa dalam menerima pembelajaran.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2006:158). Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data awal dari hasil evaluasi keterampilan dan kemampuan siswa serta data-data lain dari hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I, siklus II dan siklus III dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu data dokumentasi dalam bentuk video maupun foto digunakan sebagai bukti kegiatan penelitian. Penelitian ini menggunakan dokumentasi foto dan video. Video digunakan untuk merekam siswa berbicara, keterampilan guru dalam pembelajaran, aktivitas dalam menerima pembelajaran, dan suasana kelas. Foto digunakan untuk dokumentasi keterampilan guru serta alat bukti peneliti telah melakukan penelitian.

### **Teknik Tes**

Poerwanti dkk (2008: 4.3) menyatakan bahwa tes adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaannya terhadap cakupan materi yang dipersyaratkan dan sesuai dengan tujuan pengajaran tertentu. Dalam penelitian ini, tes dilakukan dalam permainan Talking Stick. Tes dilaksanakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan data hasil berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui model Talking Stick berbantuan media gambar. Tes yang digunakan adalah tes lisan dengan penilaian yang digunakan melalui rubrik penilaian berbicara. Pedoman penilaian kegiatan berbicara berdasarkan faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Adapun faktor kebahasaan yang dikaji dalam penelitian ini adalah pelafalan dan intonasi (penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi).

## ***Model Talking Stick dan Kemampuan Berbicara***

Sedangkan, faktor nonkebahasaan yang dikaji adalah kelancaran, ekspresi berbicara, dan pemahaman isi.

### **Kesimpulan**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang telah ditetapkan dapat terjawab yaitu dengan menerapkan model Talking Stick berbantuan media gambar dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III SD Islam Tarbiyatul Athfal Surabaya.

### **Daftar Pustaka**

- Aisyah, Nyimas. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depatemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Asmani Jamal, Ma'mur. 2011. *Pembelajaran Aktif, Kreatif Efektif, dan Menyenangkan*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Hasan, Rasmani. 2009. *Penerapan Talking Stick Untuk Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPA kelas III SDN 04 Pontianak*. Jurnal PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak. Vol. 1, No. 2.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Surabaya : Pustaka Pelajar.